

**UPAYA PENDIDIK DALAM MEMBIMBING AKHLAK SANTRI MELALUI  
KITAB *AL-MATLAB*  
(STUDI KASUS DIPONDOK PESANTREN SUBULUN NAJAH LEMBEYAN  
MAGETAN)**

## **SKRIPSI**



**OLEH**

**REYZHA WAHYU PERMADI**

**NIM: 210313152**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
JUNI 2018**

**UPAYA PENDIDIK DALAM MEMBIMBING AKHLAK SANTRI MELALUI  
KITAB AL-MAṬLAB  
(STUDI KASUS DIPONDOK PESANTREN SUBULUN NAJAH LEMBEYAN  
MAGETAN)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**REYZHA WAHYU PERMADI  
NIM: 210313152**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
JUNI 2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Reyzha Wahyu Permadi

NIM : 210313152

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **UPAYA PENDIDIK DALAM MEMBIMBING AKHLAK  
SANTRI MELALUI KITAB *AL-MATLAB* ( STUDI KASUS DI  
PONDOK PESANTREN SUBULUN NAJAH )**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal, 3 Juni 2018

Pembimbing

**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP.197306252003121002

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama  
Islam





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN PONOROGO)**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:


Nama : Reyzha Wahyu Permadi  
NIM : 210313152  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **UPAYA PENDIDIK DALAM MEMBIMBING AKHLAK  
SANTRI MELALUI KITAB *AL-MATLAB*  
(STUDI KASUS DIPONDOK PESANTREN SUBULUN NAJAH  
LEMBEYAN MAGETAN)**

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 20 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Juli 2018

Ponorogo,  
Mengesahkan,  
Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
  
**Dr. Amadi, M.Ag**  
NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji :**

1. Ketua Sidang : Dr. JU'SUBAIDI  
2. Penguji I : DR. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag  
3. Penguji II : KHARISUL WATHONI, M.Pd.I

()  
()  
()



## ABSTRAK

**Wahyu, reyzha, 2018** : *Upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab al-maṭlab (studi kasus dipondok pesantren subulun najah Lembeyan Magetan)* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M.Pd.I

**Kata Kunci: Pendidik, Akhlak, Santri Atau Peserta Didik**

Dalam pondok pesantren diajarkan banyak cabang ilmu agama seperti Fiqih, Akidah, dan lain sebagainya. Salah satu ilmu yang diajarkan dipondok pesantren adalah akhlak, Seorang penuntut ilmu harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dia harus mengamalkan ilmunya dengan menerapkan akhlak yang mulia. Seperti bagaimana cara menghormati ilmu dan bagaimana cara menghormati guru hal tersebut banyak tidak diketahui oleh anak terutamanya santri baru yang masuk pondok pesantren karena sebelumnya memiliki latar pendidikan umum seperti SD atau SMP, tentunya hal itu tidak diajarkan disekolahnya. Untuk itu pondok pesantren subulun najah membekali santrinya utamanya dengan pendidikan akhlak melalui kitab *al-maṭlab*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui latar belakang pondok pesantren Subulun Najah memilih kitab *al-Maṭlab* dalam membimbing akhlak santrinya. (2) Mengetahui usaha pendidik dalam membimbing dan mendorong siswa untuk mengamalkan isi dari kitab *al-Maṭlab* (3) Mengetahui hasil dari bimbingan tersebut

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang pondok pesantren Subulun Najah memilih kitab *al-Maṭlab* karena materinya ringkas, memadai sebagai materi bimbingan akhlak santri kelas dasar. (2) Upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab* Dengan menggunakan beberapa metode seperti

hafalan, pembiasaan, dan keteladanan. (3) Hasil bimbingan akhlak dari pendidik yang ada di pondok Subulun Najah melalui kitab *al-Maṭlab* yaitu hampir semua materi yang ada dalam kitab *al-Maṭlab* mampu di implementasikan oleh santri, dan perubahan akhlak yang paling terlihat dari bimbingan akhlak oleh pendidik seperti ke tadziman santri terhadap pendidik, melakukan perilaku memuliakan ilmu, serta sopan santun terhadap orang tua.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, bahkan saking pentingnya apabila manusia tidak berpendidikan disamakan dengan binatang. Banyak kita mendengar bahwa pendidikan mengangkat derajat di hadapan Allah Swt. maupun dihadapan manusia.

Pendidikan bukanlah bertumpu pada hal pengetahuan saja namun nunsur-nunsur rohani dan religius pun juga harus diperhatikan. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIK NAS Bab I yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Sebagai muslim tentunya pendidikan rohani atau agama yang dipilih adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bukan sekedar mengisi otak pelajar dengan fakta-fakta melainkan juga dengan memperbaiki

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2015) , 32.

dan mendidik mereka dengan akhlak yang baik. Tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalahkan fungsi kekholidahannya. Dan membina serta mengarahkan potensi akal jiwa dan jasmaninya agar dapat mencapai kebahagiaan di hidup dunia maupun Akhirat.<sup>2</sup>Oleh karena itu pendidikan agama wajib diberikan kepada peserta didik oleh orang tua namun karena keterbatasan ilmu agamanya maka orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren diajarkan banyak cabang ilmu agama seperti Fikih, Akidah, dan lain sebagainya. Salah satu ilmu yang diajarkan dipondok pesantren adalah akhlak, Seorang penuntut ilmu harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dia harus mengamalkan ilmunya dengan menerapkan akhlak yang mulia. Seperti bagaimana cara menghormati ilmu dan bagaimana cara menghormati guru.

Hal tersebut banyak tidak diketahui oleh anak terutamanya santri baru yang masuk pondok pesantren karena sebelumnya memiliki latar pendidikan umum seperti SD atau SMP, tentunya hal itu tidak diajarkan disekolahnya. Seperti yang ada pada pondok pesantren Subulun Najah berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok bahwa banyak santri yang dulunya adalah lulusan dari SD sehingga banyak perilaku yang dianggap tidak pantas

---

<sup>2</sup> Abidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta :Logo Wacana Ilmu, 1997), 54.



bagi santri dipondok pesantren semisal tidak menghormati ilmu dengan meletakkan buku disembarang tempat.

Untuk itulah pondok pesantren membekali santrinya dengan akhlak bagi penuntut ilmu melalui kitab-kitab ulama seperti *Ta'lim mutalim*, *Akhlākul banīn*, *al-Adab wa ta'lim*, dll. Pondok pesantren Subulun Najah juga mengajarkan pendidikan Akhlak dalam menuntut ilmu bagi murid dengan melalui kitab karya syeikh An-Nabhani dengan judul *al-Maṭlab*.

Untuk itulah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “Upaya Pendidik dalam Membimbing Akhlak Santri Melalui Kitab *al-Maṭlab* studi kasus di Pondok Pesantren Subulun Najah”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada kegiatan ini mengacu pada masalah upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab*. Pondok Pesantren Subulun Najah. Hal ini karena di madrasah Subulun Najah menggunakan kitab *al-Maṭlab*. dalam membimbing akhlak para santri.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi pondok pesantren Subulun Najah memilih kitab *al-Maṭlab*.sebagai panduan untuk membimbing akhlak para santri ?
2. Bagaimana upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri Subulun Najah melalui kitab *al-Maṭlab*.?
3. Apa nilai yang mampu di implimentasikan oleh santri dari bimbingan akhlak melalui kitab *al-Maṭlab* ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui latar belakang pondok pesantren Subulun Najah memilih kitab *al-Maṭlab*.dalam membimbing akhlak santrinya dalam hal menuntut ilmu.
2. Mengetahui usaha pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab*.
3. Mengetahui nilai yang mampu di implimentasikan oleh santri dari bimbingan akhlak melalui kitab *al-Maṭlab*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana pendidik yang baik dapat membimbing santri

kelas dasar dalam memahami akhlak dalam menuntut ilmu melalui kitab *al-Maṭlab*. Secara praktis penelitian ini diharapkan :

1. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bagi guru pesantren untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam mengajar materi akhlak.
2. Bagi lembaga, agar berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan belajarnya agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam kitab *al-Maṭlab*.

#### **F. Sitematika Pembahasan**

Penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam enam bab yang saling berkaitan, yaitu :

Bab I adalah pendahuluan sebagai pola dasar pemikiran peneliti yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian,

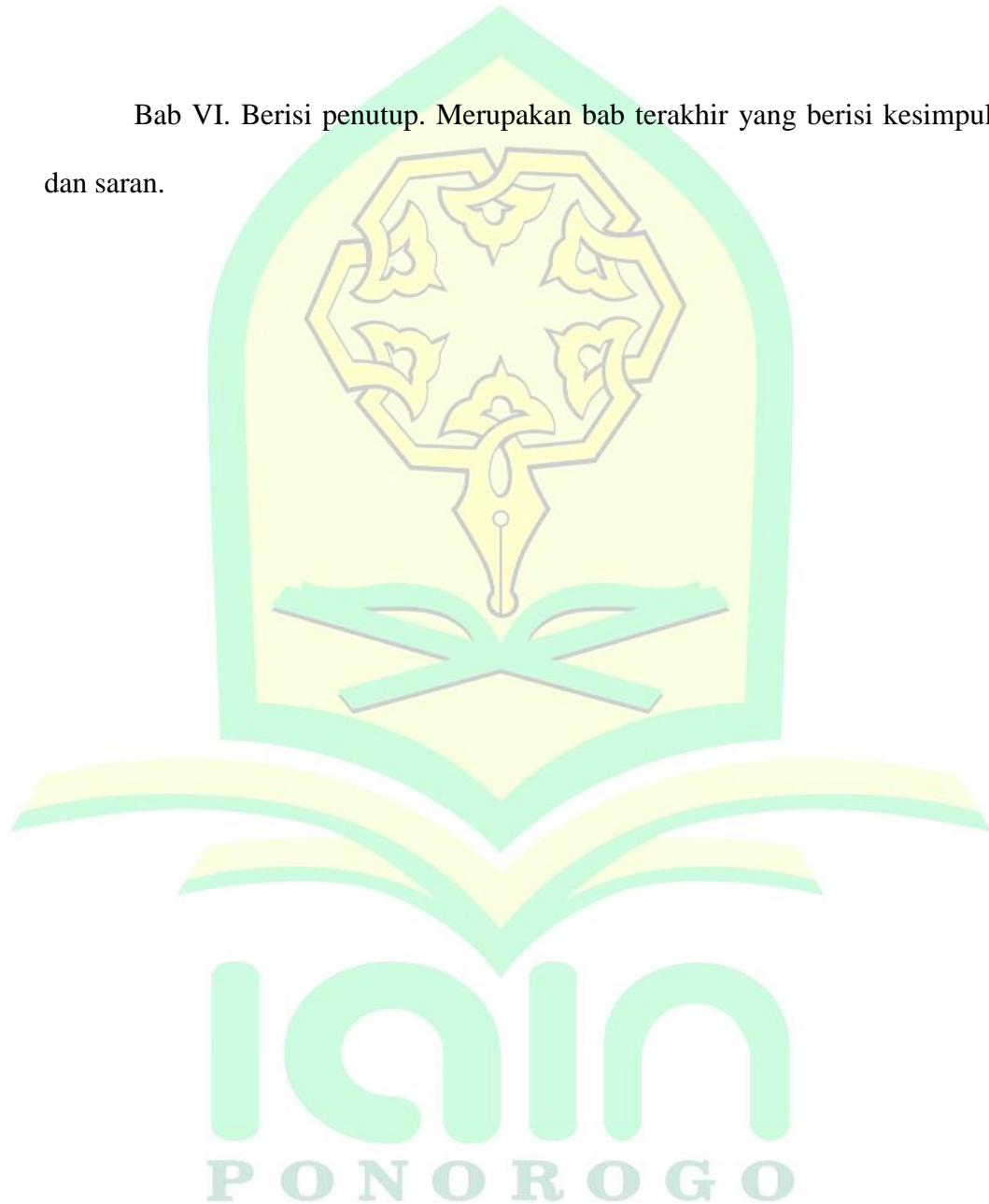
Bab II membahas tentang kajian teori mengenai upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab*..

Bab III membahas tentang metodologi penelitian

Bab IV akan membahas deskripsi data temuan di lapangan

Bab V Berisi Analisis data, mengenai upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab*.di Subulan Najjah

Bab VI. Berisi penutup. Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Pendidik

###### a. Pengertian Pendidik

Dalam islam pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan ialah orang tua. Pada awalnya ini masih berlaku namun, karena perkembangan pengetahuan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat sangat tidak ekonomis. Cobalah bayangkan, seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi di rumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun katakanlah orang tua mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi ? mahal, tidak efisien, dan mungkin juga tidak efektif.<sup>3</sup>

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muadib*. Disamping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan

---

<sup>3</sup>Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2009), 111.

menyebut gelarnya, al-Ustadz atau al-Syeikh. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* mempunyai makna kata membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata mu'allim yang biasa diterjemahkan "mengajar" atau "mengajarkan" hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut :

*"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada malaikat, lalu berfirman :”sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”(QS.al-Baqoroh: 31).*

Sementara istilah *muadib* berasal dari kata *addaba, yauddibu*, yang bisa diartikan "mendidik". Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW: "*addabani rabbi fa ahsana Ta'dibi* (Allah telah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan).<sup>4</sup>

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai pada peserta didik. Untuk itu guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khilafah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), 56.

dari kepribadianya. Beberapa bentuk nilai-nilai itu adalah etika, pragmatis, nilai efek sensorik dan nilai religius.<sup>5</sup>

Hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai 'abdullah dan khalifatullah.

Pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, sementara itu, al-Aziz dalam salah satu tulisannya, sampai ada kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>6</sup>

Selain itu juga pendidik juga mempunyai arti membimbing yaitu proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka

---

<sup>5</sup> Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2011), 85.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Toko* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163

mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Serta menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.<sup>7</sup>

#### **b. Tugas Pendidik**

Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dari pada pekerjaan sebagai pendidik. Pendidik atau guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin tinggi derajatnya.

Menurut al-Ghazali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seorang yang beribadah saja, puasa, dan shalat setiap malam. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran *nur* keilmuannya.

Karena kedudukannya yang begitu mulia, maka pendidik mempunyai tugas yang sangat mulia juga, pendidik mempunyai tugas utama dalam menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Di era modern ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar saja, tapi mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat manusia, dengan

---

<sup>7</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) 9



cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola, pengarah, dan perencana.<sup>8</sup>

Mengenai tugas-tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan islami dan juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas-tugas yang sangat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Fuad al-Syalhub menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban guru adalah (1) menanamkan akidah yang benar dan memperkokoh keimanan ketika mengajar; (2) memberikan nasehat kepada murid; (3) bersikap lemah lembut kepada murid, dan mendidiknya dengan cara yang baik; (4) tidak terang-terangan menyebutkan nama dalam mencela seseorang; (5) mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah melakukan pelajaran berlangsung; (6) memberikan *reward* dan *punishman* kepada murid.

Selanjutnya, Said Hawa memberikan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang guru atau pendidik sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> *Ibid* 167

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

- 1) Guru harus belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak sendiri. Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api neraka di hari akhirat, bahkan lebih penting dari menyelamatkan orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari pada hak orang tua.
- 2) Guru hendaknya meneladani Rasulullah, dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, akan tetapi mengajar semata-mata karena Allah.
- 3) Guru hendaknya tidak meninggalkan nasehat kepada muridnya sama sekali, seperti melarangnya untuk beralih ke suatu tingkatan pendidikan yang belum di kuasainya atau ilmu yang belum mampu diserap oleh peserta didik.
- 4) Guru haruslah mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan, serta dengan kasih sayang, bukan dengan celaan.
- 5) Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak di tekuninya. Misalnya, guru bahasa hendaknya tidak mencela guru teologi; guru teologi tidak mencela guru fikih, seperti dengan mengatakan bahwa fikih hanyalah berbicara tentang haid wanita.
- 6) Membatasi materi pelajaran sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didik, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat

terjangkau oleh kemampuan akalnya, agar tidak membuatnya enggan untuk belajar.

- 7) Bagi murid yang kemampuannya terbatas, sebaiknya disampaikan hal-hal yang jelas dan cocok dengannya.
- 8) Hendaknya guru melaksanakan ilmu, yakni perbuatannya tidak mendustakan atau bertentangan dengan perkataannya.<sup>10</sup>
- 9) Pendidik hendaknya memberi motivasi pada murid karena motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bawa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila peserta didik sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

### **c. Metode Pendidik**

Setiap pendidik mempunyai metode khusus untuk mentranser ilmu kepada peserta didik.

Dengan adanya metode tertentu dapat memperbaiki proses pembelajaran Dimana dalam pengajaran secara formal selain materi yang disampaikan diperlukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi juga berperan penting daam penanaman akhlak pada diri santri.

---

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 169-171.

<sup>11</sup> Mujiono dan Dimiyati. *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta 2006), 85.

Suatu pemilihan metode pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Dengan adanya metode tertentu dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hasil pembelajaran yang baik haruslah mencapai berbagai ranah kemampuan siswa. Bukan hanya pengetahuan siswa, akan tetapi juga sikap perilakunya.<sup>12</sup> Diantara metode-metode pendidikan itu antara lain :

1) Metode Tajribi ( Latihan Pengamalan)

Al Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang tinggi, bahkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan di tempatkan pada serajat yang mulia. Karena itu islam mendorong umatnya untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sejak lahir hingga meninggal dunia. Nilai ilmu di dalam ajaran islam terletak pada aspek pengamalannya. Ilmu yang di gali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada praktek dan pengamalannya.

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang bila tidak diamalkan, tidak disebarluaskan, atau tidak diajarkan kepada orang lain, akan tetapi akan bertambah kuat ilmu pengetahuan apabila diajarkan akan bertambah kuat ilmu pengetahuan apabila diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Hal ini dapat dipahami dan dibuktikan kebenarannya karena dengan pengamalan ilmu

---

<sup>12</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), 30.



pengetahuan akan semakin berkembang, karena aplikasi terhadap suatu ilmu melahirkan *feed back* bagi perkembangan ilmu tersebut. Demikian pula mengajarkan ilmu merupakan suatu proses perkembangan ilmu tersebut. Khusus dalam pendidikan yang dikaitkan dengan praktek langsung di lapangan, yaitu dengan pengamalan, yang merupakan pendekatan yang efektif untuk melahirkan suatu bentuk ketrampilan tertentu bahkan lebih jauh lagi menimbulkan penghayatan, karena pengalaman dapat memberikan kesan yang dalam kepada jiwa, mengkokohkan keberadaan ilmu pengetahuan di dalam kalbu dan meneguhkannya dalam ingatan.<sup>13</sup>

## 2) Metode Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam upacara maupun dalam perbuatan manusia telah diberikan kemampuan untuk meneladani para Rasul dalam menjalankan kehidupannya.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya

---

<sup>13</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung : Alfabeta, 2009), 150

terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Oleh karena itu apabila seseorang mendidik berdasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Muhammad Saw.<sup>14</sup>

Salah satu fitrah manusia yang terdapat dalam dirinya yaitu fitrah meneladani. Fitrah yang digunakan manusia untuk mencari suri tauladan sebagai pedoman bagi manusia yang dapat digunakan untuk menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang dapat menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan Syari'at Allah. Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berpikir kritis. Ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru orang lain :

Pertama, pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang diklagumi. Peniruan yang tidak sengaja ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjaral juga pada tingkah laku yang lain. Seseorang yang terpengaruh secara

---

<sup>14</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press), 120

tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh sebab itu sangat berbahaya sekali bila seseorang berbuat tidak baik, kemudian ada anak-anak yang melihatnya. Karena dengan demikian, anak-anak akan menirunya terhadap apa yang mereka lihat.

Kedua pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut.

Ketiga, dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang-kadang tidak. Yang jelas, bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikagumi.<sup>15</sup>

### 3) Metode Hafalan

Metode menghafal pada umumnya, dianggap sebagai sarana yang amat penting bagi pengembangan keilmuan dalam Islam. Dalam hal ini Dr. Asma Hasan Fahmi menggambarkan bahwa dalam kenyataannya, hafalan ialah isyarat ilmu yang paling penting bagi orang Islam. Barangkali hal ini disebabkan karena

---

<sup>15</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, 137

terpengaruh dengan apa yang terjadi dalam waktu yang sangat lama dan panjang pada masa Islam yang pertama, yaitu orang lebih banyak belajar hafalan daripada tulisan, karena sedikitnya orang yang mengetahui atau bisa tulis menulis dan membaca. Sebagaimana diketahui, bahwa orang Arab sangat terkenal daya hafalan daya ingatnya sebagai akibat dan latihan dan praktik sepanjang hidup.<sup>16</sup>

## **2. Peserta Didik**

### **a. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan islam. Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.

---

<sup>16</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 204

- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>17</sup>

#### **b. Dimensi-Dimensi Peserta Didik Yang Akan Dikembangkan**

Zakiah Drajat membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masingnya dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut antara lain :

##### **1) Dimensi Fisik**

Fisik atau jasmani terdiri dari organisme fisik. Organisme manusia lebih sempurna dibandingkan kepada Organisme-organisme makhluk hidup lainnya. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk dari alam.

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa jasad manusia tersusun dari sel-sel yang terbentuk dari bagian-bagian yang

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), 77.



dusebut organik yang tersusun atas molekul-molekul senyawa, dan unsur-unsur kimiawi yang terdapat dibumi.<sup>18</sup>

## 2) Dimensi Akal

Dalam dunia pendidikan, fungsi kemampuan akal dari otak peserta didik dikenal dengan istilah *kognitif*. Istilah *kognitif* berasal dari kata *cognition* yang sama dengan kata *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognisi ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>19</sup>

## 3) Dimensi Akhlak

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan adalah akhlak. Pendidikan agama yang berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan.

## 4) Dimensi ruhani

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar hidup sehat, tentram, dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah meniupkan ruh-Nya atas ciptaan-Nya.

---

<sup>18</sup> Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 131.

<sup>19</sup> *Ibid*, 133.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa yang bias ditanggapi oleh akal.<sup>20</sup>

#### 5) Dimensi Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara rujukan sosial dan tujuan individu.

Dalam Islam, tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tetapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentukan masyarakat.<sup>21</sup>

### 3. Akhlak Islam

#### a. Pengertian Akhlak Secara Umum

Istilah akhlak sudah sangat sangat akrab ditengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui kata akhlak karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Kemapanan menggunakan istilah “*akhlaq*” di dalam

---

<sup>20</sup>*Ibid* 136

<sup>21</sup>*Ibid* 140

bahasa Indonesia, juga dipakai perkataan “moral” dan “etika”.<sup>22</sup> Istilah moral yang kita kenal berasal dari bahasa Latin “mores” yang artinya ialah adat kebiasaan, dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan arti susila. Moral mengandung arti praktis, ia merupakan ide-ide universal tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dalam masyarakat. Sedangkan “etika” berasal dari bahasa Yunani yakni “ethos” yang artinya kebiasaan.<sup>23</sup> Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “*akhlak*” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian pemahaman terhadap kata “*akhlak*” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.

Akhlak adalah kata serapan dari Bahasa Arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata ini digunakan dalam Al-Quran ketika Allah SWT menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam firman-Nya : “*dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti (khuluq) yang agung*” (QS. al-Qalam : 4).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tassawuf* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2015), 11.

<sup>23</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), 123.

<sup>24</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung : MARJA, 2012), 22-23.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak yaitu :

akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadianya.

1. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
2. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan , dan keputusan yang bersangkutan.
3. Akhlak adalah perbuatan yang dilakuakan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Akhlak secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlak al-mahmudah* atau *al-akhlak karimah*. Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-

orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.<sup>25</sup> Contoh-contoh akhlak terpuji antara lain :

a) Memiliki niat yang mulia

Seorang peserta didik agar menghias dirinya dengan sifat-sifat yang utama, selalu mendekati diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmu yang dia pelajari untuk menonjolkan atau menyombongkan diri, bermegah-megahan atau pamer kepandaian.

b) Mensucikan diri

Sebelum belajar, siswa harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar dianggap sebagai ibadah, dan setiap ibadah tidak sah kecuali disertai hati yang suci, berhias dengan moral yang baik, seperti kata yang benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.

c) Memuliakan guru

Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan guru atas dasar karena Allah Swt merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan

---

<sup>25</sup> Juhaya S.Praja, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 199



perhatian guru terhadap murid, juga akan meningkatkan martabat murid itu sendiri.

d) Bersungguh-sungguh

Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan akhlak yang mulia, karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam segala usaha. Caranya antara lain dengan menunjukkan tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

2. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut akhlak *al-mazmumah*. Akhlak tercela adalah akhlak orang-orang yang dibenci oleh Allah Swt. Orang-orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya. Orang-orang yang selalu berada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah Swt. Seperti:<sup>27</sup>

a) Sombong

Sombong atau takabur adalah menganggap orang lain remeh dan hina. Perilaku sombong adalah perilaku sangat

---

<sup>26</sup> Abuddin nata, *ilmu pendidikan Islam* (jakarta : kencana, 2010), 181-182  
<sup>27</sup> Juhaya S.Praja, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 199-200

dicela karena kesombongan, keagungan, dan kemuliaan tidak layak kecuali bagi Allah tuahn semesta alam.

b) Dengki

Diantara sifat buruk manusia yang banyak merusak kehidupan adalah dengki. Dengki adalah perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.

c) Riya'

Riya adalah memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. Riya' merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa seorang peserta didik karena dapat menggururkan amal ibadah.<sup>28</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu sebagai pembantu untuk membangun kerangka masalah :

1. Sulistyowati program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah tinggi Negeri Ponorogo dengan judul *nilai-nilai pendidikan akhlak*

---

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tassawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2010) 130-137

dalam kitab *mĀkarimu al-akhlĀk* karangan syaikh Muhammad bin ṣalih al-'uthaimin kaitanya dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia, dengan kesimpulan bahwa kitab *Mākarimu Al-Akhlāk* sejalan dengan sikap takwa kepada Allah Swt. Pendidikan karakter toleransi, demokratis dan tanggungjawab relevan dengan sikap rendah hati, menahan diri dermawan.

Persamaan penelitian Sulistyowati dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang akhlak dengan panduan kitab karangan ulama tertentu namun yang membedakan antara penulis dan Sulistyowati dengan penelitiannya adalah penulis menggunakan metode penelitian studi kasus sedangkan penelitian Sulistyowati menggunakan *library reseach*.

2. M.abdul wahid program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah tinggi Negeri Ponorogo dengan judul *membina akhlak murid melalui pembelajaran kitab al-akhlĀk li al-banin (studi kasus di Madrasah Salafiyyah Miftahul Huda pondok pesantren Darul Huda mayak ponorogo)*, dengan kesimpulan bahwa setelah murid mendapatkan pelajaran tersebut mempunyai kesadaran untuk mengikuti pelajaran dengan baik, kemudian dalam tingkah laku dikelas mereka saling menghargai satu sama lain.

Persamaan antara penelitian M.abdul wahid dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas tentang akhlak murid, namun yang membedakan antara penelitian M.abdul

wahid dengan penulis adalah kitab yang dijadikan panduan dalam membimbing akhlak berbeda.

3. Umi Azimah wahid program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah tinggi Negeri Ponorogo dengan penelitian *nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji karangan syeikh Ja'far bin husain bin abdul karim bin muhammad al-barzanji*, dengan kesimpulan bahwa dalam kitab *Al-Barzanji* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak seperti cinta dan ridlo, syukur, menghormati orang tua, menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Persamaan penelitian Umi Azimah dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang akhlak dengan panduan kitab karangan ulama tertentu namun yang membedakan antara penulis dan Sulistyowati dengan penelitiannya adalah penulis menggunakan metode penelitian studi kasus sedangkan penelitian Sulistyowati menggunakan *library reseach* dan kitab yang dijadikan penelitian juga berbeda.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### G. METODE PENELITIAN

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperoleh berdasarkan temuan-temuan hasil observasi dan tidak menggunakan metode statistik, tetapi dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan untuk menggambarkan realita yang terjadi di lapangan.<sup>29</sup> Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengupas upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab*. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas mengenai proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi saat ini.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>30</sup> Penelitian studi kasus lebih difokuskan pada suatu fenomena yang dipilih

---

<sup>29</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2013), hal 43.

<sup>30</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.



dan dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena yang lainnya.<sup>31</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada peneliti sebagai *key instrument*.<sup>32</sup> Jadi, ia bukan hanya sekedar memberikan makna terhadap data dan fakta, tapi sekaligus sebagai alat atau instrumen utama dalam penelitian itu sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat bagaimana fenomena bimbingan akhlak oleh pendidik kepada santri kelas dasar yang belum mengenal tentang akhlak bagi penuntut ilmu melalui kitab *al-Mathlab*.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Subulun Najah yang bertempat di Desa Kedung Panji Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

## 4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diobservasi dan

---

<sup>31</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009,), 99.

<sup>32</sup>Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

diwawancarai terkait dengan usaha pendidik dalam bimbingan akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab*. Yaitu Ustadz yang mengajar kitab *al-Maṭlab*. Pengasuh Pondok Pesantren Subulun Najah, dan santri-santri yang ada di Pondok tersebut.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan :

### a. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.<sup>33</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang berarti peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang

---

<sup>33</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 50.

berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga dengan wawancara yang mendalam ini data-data yang diperlukan bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposif sampling* atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.<sup>34</sup>

Subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Ustadz yang mengajar akhlak, pengasuh pondok Pesantren Subulun Najah, dan santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Subulun Najah.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 183.

sistematik gejala-gejala yang diselidiki.<sup>35</sup> Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan yaitu observasi *non-partisipan* yakni proses pengamatan yang dilakukan oleh observer, tapi observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.<sup>36</sup> Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.

Hasil penelitian ini kemudian akan dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan tambahan penting bagi metode-metode pengumpulan data.<sup>37</sup> Selain dengan catatan lapangan, catatan pribadi dapat membantu peneliti dalam mengikuti perkembangan penelitian, untuk memperoleh gambaran bagaimana rencana penelitian dipengaruhi oleh data. Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini yang akan diobservasi adalah Ustadz yang mengajar akhlak, pengasuh pondok Pesantren Subulun Najah, dan santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Subulun Najah.

c. Dokumentasi

---

<sup>35</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 70.

<sup>36</sup>Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), 132.

<sup>37</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 67.

Dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>38</sup> Dokumen tulisan dan gambar yang berupa data umum antara lain :

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Subulun Najah
- b. Letak geografis Pondok Pesantren Subulun Najah
- c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Subulun Najah
- d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Subulun Najah
- e. Keadaan guru dan murid di Pondok Pesantren Subulun Najah
- f. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Subulun Najah.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan teori yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus, sehingga sampai datanya jenuh. Adapun tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman antara lain :<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

<sup>39</sup>Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif*, 172.



a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang sesuai dan mana yang kurang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, dan selanjutnya mengelompokkan sesuai dengan tema-tema yang ada.

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan usaha pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab* terkumpul semua, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

b. Penyajian data

Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah teks naratif yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain.<sup>40</sup> Maka, setiap data diharapkan dapat dipahami dan tidak terlepas dari

---

<sup>40</sup>Arifin, *Model Penelitian Kualitatif*, 172.

latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk mengambil simpulan.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir dan tersusun, sehingga akan mudah dipahami.

Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah melalui tahap reduksi, maka data yang terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Menarik simpulan/verifikasi

Menarik simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap yaitu kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.<sup>41</sup>

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, kemudian peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

---

<sup>41</sup>*Ibid*, 173.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui validitas dan reliabilitas. Pada pengertian yang lebih luas validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menemukan ciri-cirikan unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci dan berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan usaha pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab..*

b. Triangulasi

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi, dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.<sup>43</sup> Teknik triangulasi dapat dicari dengan jalan:

- 1) Membandingkan catatan lapangan observasi dan wawancara.

---

<sup>42</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 78.

<sup>43</sup>Ibid, 82.

- 2) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

## 8. Tahapan-Tahapan penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian menurut Mudjia Rahardjo ada tiga tahapan penelitian kualitatif.<sup>44</sup> *Pertama*, tahap pra lapangan yang meliputi tahap menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, mempersiapkan perlengkapan untuk penelitian dan etika penelitian. *Kedua*, tahap kegiatan penelitian lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. *Ketiga*, tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

---

<sup>44</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 174.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Awal Berdirinya Pondok Subulun Najah

Pada tahun 1926 dengan melihat keadaan masyarakat pada daerah lingkungan desa Kedung Panji yang memerlukan wadah belajar agama, serta lembaga yang dapat membantu mengatasi permasalahan agama di masyarakat, dan juga sebagai sarana tempat berdakwah agama Islam yang pada saat itu masih kurang intensif dan maksimalnya sarana berdakwah agama Islam di desa tersebut, kyai Hasyim sebagai tokoh agama di desa Kedung Panji tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk belajar agama.<sup>45</sup>

Dibantu oleh temanya mbah Syukur beliau berdua mulai mengedukasi masyarakat bahwa pentingnya ilmu agama Islam bagi kehidupan mereka. Dengan cara yang santun dan lemah lembut, serta didukung oleh pengaruh yang dimiliki oleh kyai Hasyim pada waktu itu sebagai tokoh agama yang sangat di segani oleh masyarakat, para warga masyarakat tergerak hatinya dan mulai berdatangan kepada Mbah Hasyim dan mbah Syukur untuk belajar agama. Setelah itu Mbah Syukur dan Mbah Hasyim dibantu oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan masjid, lalu dibangun pesantren disekitar masjid untuk memudahkan masyarakat sekitar untuk belajar agama. Pesantren itu kemudian diberi nama Subulun Najah.

---

<sup>45</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/24-03/2018 dalam laporan hasil penelitian ini



Mbah Hasyim yang sebenarnya masih mempunyai garis kerabat atau keturunan dari pendiri desa kedung panji yaitu Mbah Hasan Muhammad dari Tegalsari Ponorogo, yakni beliu termasuk dari garis keturunan ke 4 dari Mbah Hasan Muhammad. Maka dari itu yayasan Pondok Subulun Najah diberi nama Hasan Muhammad sesuai dengan nama orang yang *babat* desa Kedung Panji.

Sepeninggal Mbah Hasyim, Pondok Subulun Najah diteruskan oleh kerabat dan anak-anaknya untuk dijadikan tempat belajar agama terutama bagi warga kedung panji dan sekitarnya. Sampai sepinggalnya Mbah Ahmad subakir pimpinan pondok ke 4 pondok pesantren Subulun Najah berkurang santrinya sampai akhirnya pondok Subulun Najah tidak memiliki santri sama sekali.

Sampai pada masa KH.Ali rohmah yang masih keturunan dari Mbah Hasyim berusaha untuk menghidupkan kembali Pondok Pesantren Subulun Najah. Beliau mengajak masyarakat sekitar terutama anak-anak mereka untuk belajar kembali ke pondok Subulun Najah. Selain itu juga beliau mencari anak-anak di daerah pelosok untuk masuk kepondok Subulun Najah, sampai akhirnya pondok Pesantren berkembang hingga saat ini.<sup>46</sup>

## **2. Visi, Misi Pondok Pesantren Subulun Najah**

### **a. Visi**

Membentuk manusia yang beriman, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Berguna bagi agama dan masyarakat. Mengamalkan ilmu yang dimiliki guna menyebarkan dakwah agama Islam dengan rohmatan lil alamin.

---

<sup>46</sup>*ibid*

b. Misi

- 1) Mencetak santri yang bertakwa kepada Allah Swt.
- 2) Menghidupkan semangat berislam dalam kehidupan setiap individu.
- 3) Membentuk santri yang mempunyai pengetahuan agama sehingga nanti mampu untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.
- 4) Memberi kesempatan belajar bagi santri yang kurang mampu.<sup>47</sup>

**3. Letak Geografis Pondok Pesantren Subulun Najah**

Pondok pesantren Subulun Najah beralamatkan di dusun ngasinan desa Kedung Panji kecamatan Lembeyan kabupaten Magetan. Pondok pesantren Subulun Najah Terletak didaerah pedesaan, berbatasan dengan desa Palur ditimur, sebelah barat berbatasan dengan desa Nguri. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Semen, serta sebelah selatan berbatasan dengan desa Nguri. 5 km dari arah kota Magetan, berbatasan dengan kabupaten Magetan dan kabupaten Madiun. Pondok pesantren Subulun Najah bisa diakses menggunakan sepeda motor ataupun dengan Mobil, namun tidak bisa diakses menggunakan angkutan umum karena terletak dipedesaan.<sup>48</sup>

**4. Profil Pondok Pesantren Subulun Najah**

Nama pondok : Pondok Pesantren Subulun Najah

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/29-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>48</sup> Liht transkrip dokumentasi nomor 04/D/30-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Alamat lengkap : Dusun Ngasinan RT. 06 RW. 06 Desa Kedung Panji  
Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan Provinsi  
Jawa Timur.

Berdiri pada hari : Rabu

Tanggal : 12 Rabiul awal 1926 M

Tipe pondok : Salafiyah (standar RMI)

Nama pengasuh : KH. Ali Rahmat

Status tanah : Wakaf untuk pengembangandan Pendidikan Agama  
Islam

Kategori lokasi : Terletak didaerah pedesaan 5 km dari arah kota,  
perbatasan kab. Magetan dan kab. Madiun

Program Pendidikan : 1. Sekolah Madrasah

2. Musyawarah / diskusi materi

3. Pengajian sorogan dan Tahfidz al-Qur'an

##### **5. Susunan Pengurus Pondok PesantrenSubulun Najah**

Pelindung : 1. Kepala Desa Kedung Panji

2. KH. Mas'ut

Ketua / Pengasuh : KH. Ali Rahmat

Wakil Ketua : K. Ismanun

Sekretaris : 1. Hilmi Ardibali  
2. Nanang Ulul Anas, S.Pd

Bendahara : 1. Arif Suprpto  
2. Hj. Nurul Hasanah

Seksi-Seksi :

Penggalian dana : 1. Anik nur hasanah  
2. Ahmad Bayu Abdullah

Pendidikan : 1. Drs. Abdul Hamid  
2. Nanik Nurul Hayati

Sarana dan Prasarana : 1. Danang Tri Widodo  
2. Mahrus Thohari

Humas : Nailul Farid<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/27-29/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

## 6. Keadaan Guru Dan Murid Subulun Najah

Guru atau pengajar yang ada dipondok pesantren Subulun Najah berjumlah 10 orang, masing-masing pendidik mengajar materi diantara lain, Akhlak, Nahwu, Akidah, Al-Qur'an, Fiqih, Shorof. Seperti pengajar kitab Nahwu dan Akhlak yang diajar oleh Aydi abdil bar dan fiqih dibimbing oleh Hilmy ardha billy. Data selengkapnya terdapat di transkrip nomor 02/D/27-29/2018.

Para pendidik berasal dari lingkungan sekitar pondok yang mempunyai keahlian di bidangnya karena berasal dari lulusan pondok dari berbagai daerah. Setiap bulanya para pendidik di gaji oleh pondok sebesar Rp.200.000,00.<sup>50</sup>

Sedangkan jumlah murid yang berada dipondok pesantren Subulun Najah sebanyak 70 Anak, 35 anak laki-laki dan 35 anak perempuan. Kelas 1 terdiri dar 12 laki-laki dan 10 perempuan, sedangkan kelas 2 diisi oleh 10 anak laki-laki dan 8 perempuan dan kelas 3 terdiri dari 13 anak laki-laki dan 17 perempuan.

Murid-murid ini umumnya berasal dari luar daerah untuk menimba ilmu di pondok pesantren Subulun Najah. Setiap anak di bebani iuran sebanyak Rp.400.000,00 untuk membayar keperluan mereka selama berada di pondok.

Santri disana selain mondok di pesantren juga diwajibkan untuk sekolah formal yang berada diwilayah sekitar pondok pesantren.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/01-04/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>51</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/02-04/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Latar Belakang pondok pesantren subulun najah memilih Kitab *al-Maṭlab*.

Akhlak sangatlah penting untuk diajarkan pada peserta didik. Pendidik wajib memiliki cara bagaimana akhlak dapat diterapkan oleh anak-anaknya, salah satunya dengan mengajarkan kitab-kitab ulama terdahulu yang membahas akhlak bagi pelajar, lembaga sekolah atau pesantren diharuskan memilih kitab karangan ulama yang tepat bagi jenjang pendidikan anak.

Adapun kitab-kitab akhlak bagi pelajar yang diajarkan dipondok pesantren Subulun Najah menurut pengasuh pondok yaitu KH. Ali Rahmat adalah sebagai berikut:

“Kami disini untuk mengajar materi akhlak menggunakan kitab-kitab tertentu yaitu ; *al-Maṭlab*, *tambihul muta'alim*, dan *ta'lim muta'alim*. *al-Maṭlab* digunakan untuk kelas dasar, *tambihul muta'alim* digunakan untuk kelas diatasnya, dan *ta'lim muta'alim* digunakan untuk kelas akhir.”

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh pengasuh pondok, kelas dasar diajarkan kitab *al-Maṭlab* sebagai buku pedoman dalam bimbingan akhlak. Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh KH. Ali Rahmat yang mendasari pengasuh pondok memilih kitab tersebut, antara lain :

“Kitab *al-Maṭlab* tergolong kitab yang ringkas, isinya sedikit sehingga cocok buat santri pemula, selain itu kitab *al-Maṭlab* itu bentuknya nadzoman sehingga murid mudah untuk menghafalnya. *Al-Maṭlab* juga isinya ringan murid tidak sulit untuk memahaminya.”<sup>52</sup>

Dalam kitab *al-Maṭlab* ada materi-materi akhlak yang diajarkan, berdasarkan wawancara dengan pendidik yaitu Aydi Abdil Bar penulis mendapatkan data sebagai berikut :

“Materi-materi yang bisa diterapkan dipondok Subulun Najah diantaranya adalah seperti hormat kepada orang tua, wira’i, memuliakan ilmu, sabar, taat terhadap guru, rendah hati, mengamalkan ilmu, khidmah, sungguh-sungguh, Qona’ah, ihsan. Itulah diantara akhlak-akhlak yang dapat diterapkan dipondok pesantren Subulun Najah ini.

## **2. Upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab***

Santri kelas dasar tentunya masih asing dengan lingkungan pondok pesantren karena lingkungan pesantren terdapat nilai-nilai religius pada setiap perbuatannya, salah satunya adalah tentang akhlak, untuk mengetahui akhlak santri pada awal masuk pondok penulis mewancarai salah satu usztad yang mengajar materi akhlak Aydi Abdil Bar dengan pernyataan sebagai berikut :

”kalau santri disini ya mas! Pada awal masuk pondok santri disini masih belum betah, masih teringat dengan orang tuanya, masih belum bisa

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/13-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

*qona'ah* dan menghambur-hamburkan uang, belum bisa mengatur uang jajan dari orang tuanya. Dan kalau sifatnya masih jauh dari yang diharapkan seperti meletakkan kitab-kitab yang harusnya dihormati malah diletakan sembarangan, memegang al-qur'an saja belum suci, namun itulah kewajiban pondok untuk membimbing akhlak mereka dengan kajian-kajian kitab-kitab akhlak *insyaallah* bisa lah. Selain itu masih banyak lagi sikap atau perilaku santri ketika awal masuk pondok yang membedakan antara santri yang lama dengan santri yang baru seperti adab kepada guru cara berbicara dengan guru, cara berjalan didepan guru, cara menatap guru, jarak duduk dengan guru.

Atapun masalah niat dari rumah, motivasi mereka masuk pondok paksaan dari orang tua biar menjadi baik, meskipun nanti dengan berjalanya waktu sedikit demi sedikit kita rubah pola pikir mereka dan motivasi mereka agar menjadi baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.”<sup>53</sup>

Dalam upaya menanamkan akhlak bagi peserta didik, pengajar mempunyai metode dalam mendidik, adapun metode mendidik akhlak santri melalaui kitab *al-Maṭlab* sesuai keterangan peneliti dapat dari pengajar kitab *al-Maṭlab* Aydi Abdil Bar sebagai berikut :

“Kami disini dalam mengajar kitab matlab karena dasarnya kitab matlab adalah kitab nadzoman maka tentunya metode yang digunakan adalah hafalan dengan ditambah keterangan atau penjelasan dari guru, selain itu juga didukung dengan ushwah dari gurunya seperti guru mengajarkan qonaah maka guru harus juga qonaah tidak boleh berlebihan, dan yang ketiga adalah pembiasaan, setelah hafal dan paham juga didukung dengan keteladanan santri juga dituntut untuk membiasakan akhlak-akhlak yang ada di kitab matlab. Apabila santri mulai menyimpang guru atau pendidik mengingatkan.”

Pengajaran atau bimbingan akhlak menggunakan kitab matlab ini diberikan kepada santri secara teratur. Yaitu sesuai dengan wawancara peneliti dengan pengajar kitab matlab sebagai berikut :

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/15-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Kami mengajarkan Diawali dengan nadoman bersama dengan para santri 2 Bait setiap pertemuan dan berulang sebanyak 5 kali , kemudian hai selanjutnya di tambah 2 bait dan mengulang bait sebelumnya , harapanya adalah murid itu selalu ingat dan tidak lupa dengan hafalan sebelumnya, setelah selesai dalam membaca nadzom kami lanjutkan dengan penjelasan mengenai keterangan dari bait nadzom yang telah di baca.”<sup>54</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh pendidik berbagai metode yang digunakan dalam membimbing santri, sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa pendidik ketika berbicara dengan santri juga menggunakan bahasa yang baik, ditunjukkan ketika menggunakan bahasa jawa, pendidik menggunakan bahasa jawa halus dalam berbicara dengan santrinya. Demikian juga dalam mengamalkan memuliakan ilmu pendidik membiasakan setiap pembelajaran melaksanakan tawassul untuk memuliakan pengarang kitab serta para ulama terdahulu.<sup>55</sup>

Namun dalam praktiknya, tidak semua isi dari kitab *al-Maṭlab* dapat di implementasikan kepada perilaku peserta didik, ada beberapa materi-materi yang sulit untuk diterapkan menurut Aydi Abdil Bar pengajar kitab *al-Maṭlab* sebagai berikut :

“kalau untuk menerapkan semua ya namanya anak ada beberapa yang sulit untuk diterapkan contohnya dalam hal seperti *qona'ah* atau menerima apa adanya, apalagi mereka masih sekolah walaupun dipondok diajarkan untuk selalu menerima apa adanya tapi mereka masih bisa mengahambur-

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/16/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>55</sup> Lihat transkrip observasi nomor 02/O/14-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



hamburkan uang, membeli sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ilmu, tidak ada kaitannya dengan pondok masih sulit itu sulit untuk diterapkan.

Adapun hal lain yaitu tentang memaksimalkan waktu, kadang waktu yang kosong seharusnya digunakan untuk tidur atau istirahat digunakan untuk ngobrol, bercanda, bermain-main, sehingga ketika kegiatan pondok berjalan mereka mengantuk atau kecapekan. Mereka belum bisa mengatur waktu kapan mereka harus istirahat kapan waktu harus bersiap memulai kegiatan dipondok, kadang malah oleh mereka dibalik ketika waktu istirahat digunakan untuk bermain tetapi ketika waktu belajar digunakan untuk tidur.

Selain itu juga ada hal yang sulit untuk diterapkan seperti bersungguh-sungguh dalam belajar diluar jam pelajaran mereka tentunya sangat sulit untuk disuruh belajar, mereka lebih senang bermain-main sehingga ketika hafalan mereka tidak bisa, ketika menjelaskan kembali mereka tidak mampu, ketika ujian mereka tidak bisa menjawab. Itulah kesulitan yang ada dipondok ini dalam menerapkan materi yang ada didalam kitab *al-Maṭlab*.<sup>56</sup>

Seperti yang di sampaikan oleh ustadz Aidy bahwa terdapat beberapa perilaku santri yang masih negatif, Hal tersebut juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa santri di dalam kelas sebelum memasuki waktu pelajaran dimulai mereka saling bercanda, dan juga terdapat santri yang tertidur di bangku kelas walaupun dalam keadaan pelajaran yang masih dilaksanakan.<sup>57</sup>

Selain itu juga didukung oleh pernyataan dari pendidik lain yang menyatakan bahwa ada perilaku santri yang kurang baik, berikut pernyataan dari Ustadz Hilmi :

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/16-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>57</sup> Lihat transkrip Observasi nomor 03/O/21-07/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



“ya murid disini ada yang bermalas-malasan, seperti terlambat untuk masuk kelas, tidak terlihat kesungguhan dalam belajar dikesehariannya”.<sup>58</sup>

Adapun kendala-kendala yang dialami oleh pendidik dalam membimbing akhlak santri karena ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya, seperti yang telah diceritakan oleh pengajar kitab *al-Maṭlab* sebagai berikut :

“Penyebab sulit diterapkannya akhlak dalam kitab matlab sangat banyak diantaranya karena kemajuan teknologi, banyak hal-hal negative yang dibawa teknologi seperti adanya playstation mereka suka menghambur-hamburkan uang sehingga tidak bisa qonaah, lalu waktu mereka terbuang sia-sia karena bermain dengan itu. Dan penyebabnya selain itu karena pengawasan dari pendidik karena ada beberapa hal seperti sudah mempunyai keluarga atau ada kesibukan yang lain sehingga santri kurang pengawasan, ketika waktu digunakan untuk belajar digunakan untuk bermain-main karena merasa tidak ada yang mengingatkan. Dan factor yang lain adalah pengaruh teman dari luar lingkungan pondok sehingga tidak bisa belajar dengan sungguh-sungguh, seperti ketika ada hafalan namun teman dari lingkungan luar mengajak bermain, mengajak mereka jalan-jalan sehingga mereka tidak bisa hafalan.”<sup>59</sup>

Selain faktor eksternal yang dialami oleh santri subulun najah, ada faktor internal yang juga mempengaruhi pembelajaran atau bimbingan akhlak melalui kitab matlab terhambat. Diantara lain seperti dijelaskan oleh pendidik :

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/21-07/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/16-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Kalau dari faktor internal Santri yang belajar disini mempunyai latar belakang dari pendidikan umum, jadi banyak dari santri disini yang berasal dari SD sehingga dalam menghafal bait nadzoman yang berbahasa arab masih banyak yang lemah dalam menghafal.”<sup>60</sup>

### **3. Nilai yang Mampu di Implimentasikan oleh Santri dari Bimbingan Kitab Al Matlab**

Sebelum peneliti membahas tentang nilai dari bimbingan akhlak melalui kitab *al-Matlab*, peneliti akan memaparkan pernyataan atau pendapat santri ketika mereka mendapat materi atau bimbingan kitab matlab serta metode-metode yang telah diterapkan oleh pendidik, pernyataan salah satu santri yang bernama Aji saputro sebagai berikut :

“Ketika saya diajar kitab matlab tidak ngantuk, karena kami sama-sama menghafalkan bait-bait yang ada dalam matlab.Selain itu saya juga mudah menghafalkanya karena dilagukan.Saya juga mudah faham karena saya sudah hafal sebelumnya.”<sup>61</sup>

Pengajaran dalam kitab matlab ini juga telah disampaikan oleh ustad Aidy diatas bahwa dalam pengajaran kitab *al-Matlab* salah satunya dengan metode menghafal, hal ini di dukung dengan bentuk kitab al matlab yang berupa syair nadzaman, sehingga memudahkan santri dalam pembelajaran serta pemahaman bagi santri

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/16-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/20-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hasil bimbingan pendidik terhadap akhlak santri Subulun Najah melalui kitab *al-Maṭlab* banyak yang sudah diterapkan oleh santri secara umum dijelaskan oleh pengajar materi akhlak sebagai berikut:

“Peningkatan santri melalui kitab matlab akhlak kepada guru berbeda, taat kepada guru patuh, memuliakan ilmu, kitab ditempatkan yang tinggi, hidiyah fatihah sebelum belajar, dan wudhu sebelum belajar, menurut kepada orang tua, itu yang paling terlihat, cium tangan , terlihat perbedaan .”

Adapun perubahan akhlak santri yang paling terlihat setelah mendapat bimbingan kitab *al-Maṭlab* menurut Aydi Abdil Bar sebagai berikut :

“Peningkatan akhlak yang paling terlihat diantaranya adalah memuliakan guru, taat dengan guru, patuh dengan semua perintahnya. Dan juga dalam hal memuliakan ilmu, mereka menghafal kitab dengan menghadihkan fatihah kepada pengarangnya, wudlu sebelum belajar, menaruh kitab di tempat yang tinggi. Dan yang terakhir adalah hormat kepada orang tua, adab mereka dirumah mulai berbeda dari waktu belum mondok.”<sup>62</sup>

Selain pendapat dari Ustadz atau pendidik materi akhlak, peneliti juga mencoba mewancarai pendidik dari materi pelajaran yang berbeda, berikut pernyataannya oleh Muhammad Baihaqy pengajar Al-Qur'an :

Yang terlihat perbedaan akhlak santri ketika baru masuk dipondok ini ya bagaimana sopan santunya kepada guru atau yang lebih tua, mungkin selain didikan dari guru disini juga ditunjang dengan lingkungan pondok, mereka melihat kakaknya berperilaku, berbicara dengan orang tua, dan

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/24-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

adab mereka sehingga materi yang disampaikan dalam kitab matlab cepat merasuk.<sup>63</sup>

Ditambah dengan hasil observasi dari peneliti bahwa sikap dari santri pondok pesantren Subulun Najah sangat santun dan sopan terhadap guru atau pengasuh pondok pesantren, seperti yang ditemukan oleh peneliti ketika santri tidak berani lewat di depan masjid karena gurunya yang duduk di serambi masjid, santri lebih memilih jalan yang lain untuk lewat. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa santri tidak sembarangan dalam meletakkan kitab- kitabnya seperti meletakkan kitab-kitab berada ditempat yang tinggi.<sup>64</sup>

Selain itu juga perubahan akhlak santri secara signifikan sesuai dengan nilai materi akhlak dikelas yang rata-rata mendapatkan hasil yang bagus, seperti wawancara dengan pendidik kitab *al-Maṭlab* :

“Ya Alhamdulillah, rata-rata santri dalam menghafal bait-bait kitab *al-Maṭlab* semua lancar, selain itu juga dalam ujian tengah tahun nilai mereka cukup bagus.”<sup>65</sup>

Dari keterangan dari pendidik kitab *al-Maṭlab* juga didukung oleh keterangan dari santri itu sendiri yang bernama Bahrin, berikut pemaparannya :

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/25-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/O/10-05/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/26-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

”saya dan teman-teman al-hamdulillah mampu menghafal bait-bait yang ada dalam kitab al-Maṭlab, karena kalau tidak hafal kami malu melihat teman-teman yang sudah hafal”.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/21-07/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Latar Belakang Pondok Subulun Najah Memilih Kitab *Al-Maṭlab* Sebagai Buku Pedoman Bimbingan Akhlak**

Sebagaimana lembaga pada umumnya pondok pesantren Subulun Najah memiliki tujuan yang hendak dicapai, Membentuk manusia yang beriman, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Berguna bagi agama dan masyarakat. Mengamalkan ilmu yang dimiliki guna menyebarkan dakwah agama Islam dengan rohmatan lil alamin yang merupakan visi yang dimiliki pondok pesantren Subulun Najah. Dengan visi tersebut, Salah satu bentuk upaya pihak sekolah yaitu dengan menjalankan pembelajaran kelas dasar dengan menggunakan kitab *al-Maṭlab* sebagai salah satu sumber dan rujukan bimbingan akhlak untuk santri kelas dasar

Menurut Hallen bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Serta menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, 9.

Dalam hal ini pondok pesantren Subulun Najah memiliki alasan dimana memilih kitab *al-Maṭlab* sebagai salah satu upaya dalam membimbing akhlak santri, sebagai salah satu cara mengatasi masalah umum yang terdapat di masyarakat. Pondok pesantren subulun Najah membimbing akhlak santrinya dengan berbagai pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran kitab ulama terdahulu yaitu ; kitab *al-Maṭlab* untuk santri kelas dasar, kitab *Tambīhul muta'alīm* untuk santri kelas menengah, dan *Ta'lim mutalīm* untuk santri kelas akhir. Sedang pondok pesantren subulunnajah untuk kelas dasar dalam membimbing santrinya menggunakan Kitab *al-Maṭlab* alasan yang dikemukakan oleh pengasuh pondok adalah kitab *al-Maṭlab* kitab akhlak yang ringkas dengan hanya 16 halaman saja. Namun berisi materi akhlak dasar bagi penuntut ilmu secara lengkap dan mudah dipahami, kitab *al-Maṭlab* berbentuk *Nazhaman* yang dapat disyairkan oleh santri sehingga peserta didik mudah untuk menghafalkannya, serta latar belakang pendidikan sebelum masuk dipondok pesantren bagi peserta didik di kelas dasar adalah sekolah umum sehingga dalam upaya bimbingan akhlak membutuhkan hal yang ringan sehingga mudah bagi peserta didik untuk menyerap ilmu tersebut. Sehingga hal tersebut selaras dengan materi dalam kitab *al-Maṭlab* yang masih ringan dan ringkas serta berbetuk syair sehingga mempermudah dalam mengingat materi akhlak dalam menuntut ilmu di dalamnya.

Asma fahmi mennyatakan bahwa pembelajaran syair dapat membina moral anak. Beliau berkata :

Pelajaran syair adalah suatu pendidikan langsung buat akhlak dan sebagai jalan menegakan moral yang mulia. Memang pelajaran syair dan sajak sangat penting bagi kehidupan anak, karena pelajaran itu disamping mempunyai manfaat peminann akhlak juga dapat menumbuhkan rasa keindahan serta menajamkan rencana mereka.<sup>68</sup>

Pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik, karena banyak di masa sekarang orang yang mempunyai banyak ilmu namun tidak berakhlak. Salah satu akhlak yang penting bagi peserta didik adalah akhlak dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu pondok Subulun Najah berusaha untuk membekali santrinya dengan akhlak dalam menuntut ilmu agar peserta didik sukses dan mendapatkan ilmu di pondok pesantren subulun najah.

Dalam Islam, akhlak mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw. Pernah ditanya, ”beragama itu apa ?” beliau menjawab, “berakhlak yang baik” (H.R. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.<sup>69</sup>

## **B. Analisis Upaya Pendidik Dalam Membimbing Santri Melalui Kitab *Al-Maḥlab***

---

<sup>68</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 205.

<sup>69</sup> Rosihon anwar *Akhlak Tassawuf*, 23.

Dalam membimbing akhlak santri, pendidik memiliki peranan penting dalam membantu membina akhlak santri salah satunya dalam pembelajaran dimana dalam pembelajaran di dalam kelas merupakan lingkungan yang paling banyak dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, disinilah letak pentingnya upaya pendidik dalam membina akhlak santri. Sedangkan di pondok pesantren Subulun Najah pemahaman santri pada awal masuk pondok belum terlalu mengetahui adab-adab atau akhlak tentang menuntut ilmu. Seperti halnya akhlak kepada guru seperti belum *ta'zhim* kepada gurunya. Dimana *ta'zhim* wajib bagi peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan perhatian guru terhadap murid, juga akan meningkatkan martabat murid itu sendiri.<sup>70</sup>

Selain *ta'zhim* keadaan akhlak santri pada awal masuk pondok masih terbawa suasana di rumah dengan fasilitas lengkap, di mana keadaan di pondok berbanding terbalik dengan keadaan di rumah yang hanya menyediakan fasilitas sederhana. Ini berhubungan dengan sikap *qona'ah* yang akan ditanamkan oleh pondok pesantren.

Oleh karena itu pondok pesantren Subulun Najah membimbing akhlak santrinya dengan berbagai pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran kitab ulama terdahulu yaitu kitab *al-Maṭlab*. Kitab *al-Maṭlab* adalah kitab akhlak yang ringkas dengan hanya 16 halaman saja. Namun berisi materi akhlak

---

<sup>70</sup> Abuddin nata, *ilmu pendidikan Islam*, 181.

dasar bagi penuntut ilmu secara lengkap dan mudah dipahami, kitab *al-Maṭlab* berbentuk *Nazhaman* yang dapat dinyanyikan oleh santri sehingga peserta didik mudah untuk menghafalkannya serta mudah dalam mengingat materi yang terdapat di dalamnya.

Selain didukung kitab yang sesuai dengan jenjang pendidikan untuk kelas dasar bagi santri awal, pendidik juga menggunakan metode-metode tertentu untuk membimbing akhlak santri agar tercapainya akhlak yang sesuai dengan isi kitab *al-Maṭlab*.

Metode-metode yang digunakan oleh pendidik diantaranya adalah :

1. Metode *Tajribi* (pengalaman)

Metode yang digunakan dalam membimbing santri dipondok pesantren Subulun Najah melalui kitab *al-Maṭlab* adalah dengan cara mempraktekan atau mengamalkan yaitu merupakan pendekatan efektif untuk melahirkan suatu bentuk ketrampilan tertentu atau penghayatan karena pengalaman dapat memberi kesan kepada peserta didik.<sup>71</sup> seperti yang disampaikan oleh ustadz Aidy sebagai pendidik atau usztad yang mengajar kitab *al-Maṭlab* dengan mengajarkan santrinya untuk selalu mengamalkan serta berperilaku atau berakhlak sesuai apa yang ada didalam kitab *al-Maṭlab*.

---

<sup>71</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, 137



Metode pengamalan sangat efektif dalam membentuk perilaku santri Hal ini dapat dipahami dan dibuktikan kebenarannya karena dengan mempraktikan ilmu pengetahuan yang telah di pelajari maka akan semakin berkembang ilmu tersebut, karena aplikasi terhadap suatu ilmu melahirkan timbal balik bagi perkembangan ilmu tersebut. Demikian pula mengajarkan ilmu merupakan suatu proses perkembangan ilmu tersebut. Khusus dalam pendidikan yang dikaitkan dengan praktek langsung di lapangan, yaitu dengan pengamalan berdasarkan materi yang ada dalam kitab *al-Maṭlab* , yang merupakan pendekatan efektif untuk menciptakan suatu bentuk perilaku yang sesuai dengan apa yang pendidik inginkan yaitu terciptnya akhlak yang baik. karena pengamalan dapat memberikan kesan yang dalam kepada jiwa, mengkokohkan keberadaan ilmu pengetahuan di dalam kalbu dan meneguhkannya dalam ingatan.

Latihan pengamalan dan pembiasaan di isyaratkan dalam Al Quran sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan RasuNya telah memberikan tuntutan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.<sup>72</sup> Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus menerus, sehingga santri terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah pelatihan dalam membentuk perilaku yang sesuai kitab *al-Maṭlab*, maka santri terbiasa dan merasakan bahwa

---

<sup>72</sup> *Ibid* 138

melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.

## 2. Metode Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang di anggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan manusia telah diberikan kemampuan untuk meneladani para rasul dalam menjalankan kehidupannya<sup>73</sup>.

Di pondok pesantren Subulun Najah selain menggunakan metode pengamalan pendidik juga menggunakan metode keteladanan untuk membimbing santrinya agar Akhlak mereka menjadi baik. Pendidik atau usztad di pondok pesantren Subulun Najah mencontohkan apa yang terkandung dalam kitab *al-Maṭlab* agar santri melihat bagaimana praktek dari materi kitab *al-Maṭlab* oleh pembimbingnya sendiri.

Dimana disini dirasakan oleh peneliti bahwa metode keteladanan lebih efektif dari pada metode pengajaran verbal, karena pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakanya untuk meniru orang yang diklagumi. Peniruan yang tidak sengaja ini tidak

---

<sup>73</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 120

hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga pada tingkah laku yang lain.<sup>74</sup> Akan sangat rancu sekali apabila bimbingan yang dilakukan oleh pendidik itu tidak dia praktekan sendiri, santri akan tidak hormat lagi kepada pendidik karena apa yang dibimbingkan kepadanya hanyalah sebuah kata-kata belaka. Selain itu santri juga tidak tahu persis bagaimana perilaku yang sesuai dengan kitab *al-Maṭlab* secara jelas kalau tidak si pendidik itu sendiri menggambarkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dia bimbingkan.

pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dihormatinya. Santri berada dipondok tentunya sedikit berkurang terpacu pada sosok figur kedua orang tuanya oleh karena itu pendidik sebagai pengganti orang tua santri menjadi sosok orang yang bisa dijadikan teladan oleh santri. Dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang kadang tidak. Yang jelas, bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikagumi atau dia hormati.<sup>75</sup> Dengan hal tersebut adanya metode keteladanan di tujukan agar peserta didik khususnya santri pondok pesantren subulunnajah dapat meniru

---

<sup>74</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, 150

<sup>75</sup> *Ibid* 151

akhlak yang baik yang telah diamalkan oleh para pendidik atau ustadz pondok pesantren subulunnajah.

### 3. Metode Hafalan

Metode menghafal pada umumnya, dianggap sebagai sarana yang amat penting bagi pengembangan keilmuan dalam Islam. Dalam hal ini Dr. Asma Hasan Fahmi menggambarkan bahwa dalam kenyataannya, hafalan ialah isyarat ilmu yang paling penting bagi orang Islam. Barangkali hal ini disebabkan karena terpengaruh dengan apa yang terjadi dalam waktu yang sangat lama dan panjang pada masa Islam yang pertama, yaitu orang lebih banyak belajar hafalan daripada tulisan, karena sedikitnya orang yang mengetahui atau bisa tulis menulis dan membaca. Sebagaimana diketahui, bahwa orang Arab sangat terkenal daya hafalan daya ingatnya sebagai akibat dan latihan dan praktik sepanjang hidup.<sup>76</sup> sedang dilihat dari latar belakang pendidikan santri yang mayoritas dari pendidikan umum metode hafalan adalah salah satu cara latihan awal dalam mengingat disertai penanaman akhlak dalam diri untuk mengahdapi materi-materi pendidikan keagamaan yang lebih sulit dalam menuju ke tingkat selanjutnya.

---

<sup>76</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 204

Kitab *al-Maṭlab* yang berisi *nazhaman* atau sajak syair-syair yang mengandung materi akhlak, sehingga sajak syair-syair tersebut dihafalkan oleh santri-santri pondok pesantren Subulun Najahnazhaman

Sedang pembelajaran yang dilakukan usztad Aydi adalah dengan cara mengulang beberapa kali membaca *Nazhaman* kemudian murid-murid disuruh mengikutinya secara bersama-sama. Kemudian pendidik menjelaskan pengertian dari sajak syair-syair tersebut. Dilihat dari proses pembelajaran tersebut, terlihat bahwa metode hafalan yang di pakai ustadz aydi adalah sarana bagi peserta didik dalam mengingat materi akhlak dalam kitab al *al-Maṭlab* , walau hanya berisi syair yang ringkas penjelasan yang rinci tidak terlupakan oleh ustadz Aydi, sehingga syair yang di hafalkan adalah point point penting berakhlak dalam menuntut ilmu, yang selanjutnya dapat di jabarkan dan di kembangkan materi tersebut oleh peserta didik atau santri kelas dasar, yang tentunya akan mendapatkan materi akhlak dari sumber yang lain.

Di dalam sebuah pembelajaran Semua niat dan usaha baik secara sungguh-sungguh yang akan dilakukan oleh seseorang dalam mencapai keinginan dan cita-citanya tidak akan berjalan melaju terus menerus dengan lancar karena senantiasa mengalami pasang surut, lebih dari itu tidak sedikit mengalami hal-hal yang menjadi penghambat masalah bagi dirinya dalam proses kegiatan pembelajaran, baik masalah tersebut muncul dari pribadinya



(*intern*) maupun dari luar dirinya (*ekstren*) yang kemudian mengganggu aktivitas dan rutinitas dalam usaha mencapai harapan dan keinginan tersebut.

Begitu halnya yang di alami oleh pendidik dalam membimbing peserta didik di pondok pesantren subulun najah memiliki berbagai hambatan yang dialami, salah satunya faktor eksternal seperti kemajuan teknologi, yang mempengaruhi hasrat keinginan santri untuk terus bermain play station sehingga waktu belajar berkurang mengakibatkan fokus dalam belajar juga menurun, selain itu kurangnya pengawasan dari guru dalam memaksimalkan waktu pada malam hari yang jarang diawasi oleh guru sehingga murid merasa bebas dalam bertindak. Seperti yang telah di paparkan dalam kitab *al-Maṭlab* bahwa menyedikitkan berbicara dan bercanda pada hal hal yang tidak penting, hal tersebut masih sulit di hindari oleh para santri , di karenakan pada situasi dan koindisi tanpa pengawasan serta timbulnya perasaan bebas bertindak, menimbulkan kondisi dimana para santri larut dalam candaaan serta kegiatan yang kurang bermanfaat.

Dimana terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bawa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila peserta didik sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Pentingnya motivasi bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa

agar sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>77</sup> sikap tidak mau bersungguh sungguh dalam belajar dan menyalahgunakan waktu luang merupakan perwujudan sikap karena kurangnya motivasi dalam belajar.

### **C. Analisis Nilai yang Mampu di Implementasikan oleh Santri dari Bimbingan Kitab Al Matlab**

Dalam sebuah pembelajaran pastilah terdapat hasil yang di peroleh selama proses pembelajaran berlangsung, dimana dalam proses pembelajaran pastilah memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dari ke dua faktor tersebut akan memiliki dampak yang berbeda. Di antaranya aktivitas atau kegiatan itu berdampak positif begitupun juga sebaliknya. Karena pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia itu ada kekurangan dan kelebihannya.

Seperti yang telah di paparkan diatas bahwa tujuan yang hendak dicapai, yakni membentuk manusia yang beriman, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Dalam hal ini di harapkan dengan adanya pembelajaran kitab al *al-Maṭlab* pada santri kelas dasar, santri dapat mengamalkan akhlak yang telah di ajarkan dalam kitab *al-Maṭlab* . Dimana dalam pengajaran secara formal selain materi yang disampaikan diperlukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi juga berperan penting dalam penanaman akhlak pada diri santri. Suatu pemilihan

---

<sup>77</sup> Mujiono dan Dimiyati. *Belajar dan pembelajaran* . 85

metode pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Dengan adanya metode tertentu dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hasil pembelajaran yang baik haruslah mencapai berbagai ranah kemampuan siswa. Bukan hanya pengetahuan siswa, akan tetapi juga sikap perilakunya.<sup>78</sup>

Menurut hasil observasi peneliti akhlak anak santri yang menunjukkan sopan santun ketika berbicara kepada orang lain, serta terlihat santri yang mempraktikkan berwudu sebelum pelaksanaan pembelajaran sebagai implemenatasi dari memuliakan ilmu yang menunjukkan hal positif dalam tingkah dalam diri santri seperti apa yang terkandung dalam kitab *al-Maṭlab*.<sup>79</sup>

Selain itu juga terlihat bagaimana adab santri dalam kesehariannya kepada guru di dalam pondok, seperti berbicara dengan sopan dan lemah lembut, selalu menunduk jika berbicara kepada guru, dan tidak berani berjalan di depan guru kecuali dalam keadaan terpaksa, menurut peneliti guru dan pengasuh pondok pesantren Subulun Najah berhasil menanamkan sikap hormat kepada guru yang selama ini sulit di terapkan di lembaga-lembaga pendidikan utamanya di lembaga pendidikan formal.

---

<sup>78</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, 30.

<sup>79</sup> Lihat transkrip Observasi nomor 02/O/14-05/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dengan kata lain bimbingan akhlak yang diberikan oleh pendidik dengan kitab *al-Maṭlab* hampir semua bisa diterapkan oleh santri kecuali materi-materi yang sulit seperti bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu dengan baik, dan *qona'ah* karena adanya kendala-kendala yang dialami oleh pondok maupun pendidik.

Selain hasil perubahan perilaku yang mulai berkembang secara signifikan, hasil yang dapat di lihat salah satunya dengan cara mengetahui hasil nilai evaluasi setiap semester, seperti yang telah di sampaikan ustadz aydi, salah satu cara mengevaluasi pembelajaran kitab *al-Maṭlab* yakni dengan setoran *nazhaman* yang diperoleh oleh peserta didik dan dari keterangan pendidik para santri semua mampu untuk menghafalkan nadzoman dari kitab *al-Maṭlab*. Seperti sudah diuraikan oleh peneliti bahwa metode hafalan sebagai sarana dalam mengingat materi-materi yang telah dibimbingkan, jadi dengan tidak sadar apa yang sudah dihafalkan akan terwujud dalam tindakan santri.

Selain itu juga di adakannya ujian akhir semester untuk mengetahui pemahaman yang telah diterima oleh peserta didik dengan nilai rata-rata semua santri mendapat nilai yang bagus.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip Observasi nomor 08/W/26-03/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

## BAB VI

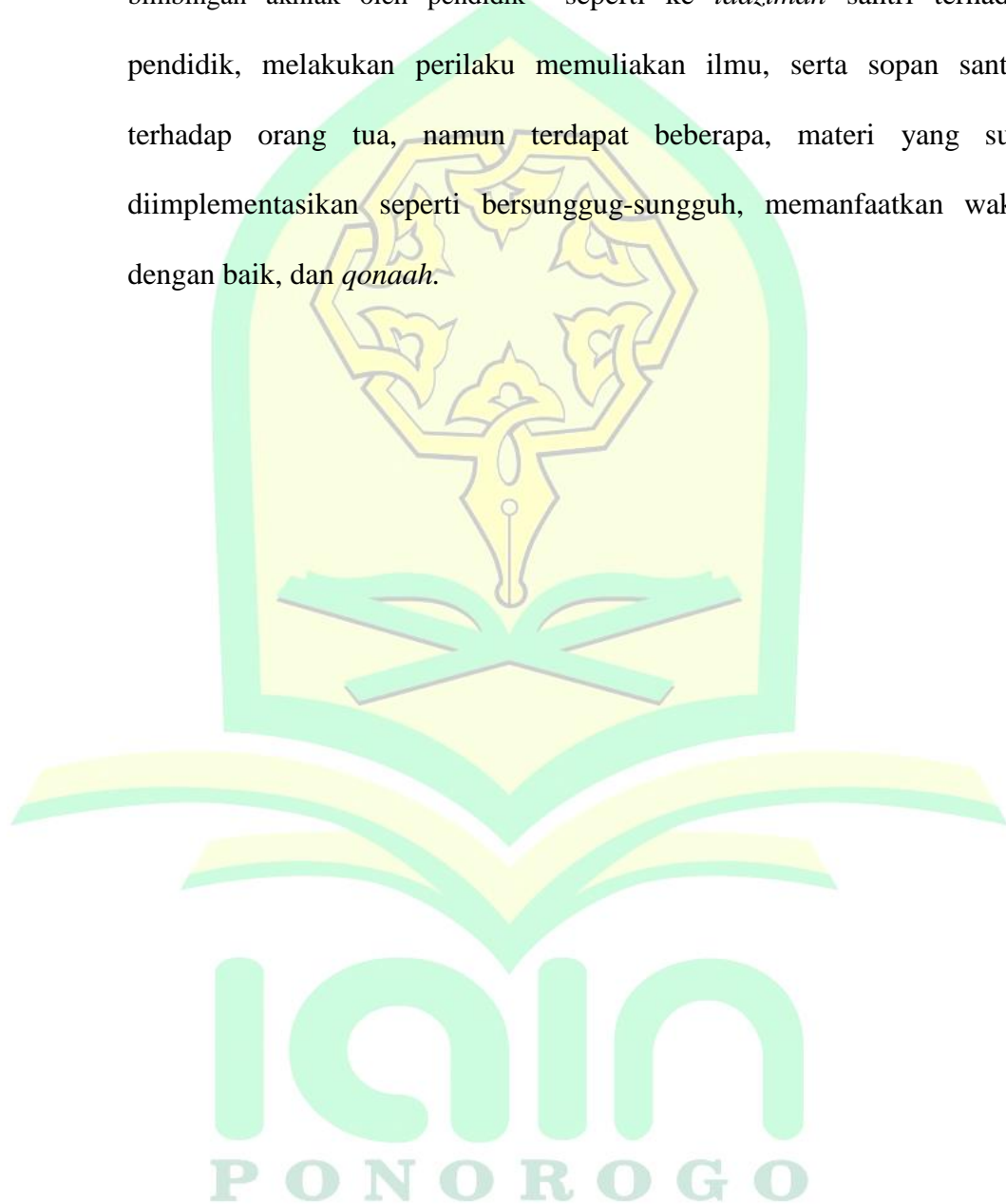
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Latar belakang pondok pesantren Subulun Najah memilih kitab *al-Maṭlab* karena materinya ringkas, memadai sebagai materi bimbingan akhlak santri kelas dasar, kitab ini juga berbentuk sajak syair atau *nazhaman* sehingga dapat di lagukan oleh santri agar mudah di hafal sehingga sesuai bagi santri kelas dasar dalam proses bimbingan akhlak.
2. Upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri melalui kitab *al-Maṭlab* Dengan menggunakan beberapa metode yang *pertama* hafalan, santri menghafal bait-bait *Nadzaman* yang terdapat dalam kitab *Al-matlab*, *kedua* pembiasaan, santri dibiasakan untuk mengamalkan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-matlab* dengan bimbingan dari pendidik dan keteladanan. Dalam upaya dalam bimbingan tersebut ada beberapa materi yang sulit diterapkan diantaranya bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu dengan baik, dan *qonaah*. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yaitu pengaruh negatif dari teknologi yang menghambat semangat belajar santri, serta kurangnya pengawasan dari pendidik dan pengaruh dari teman luar pondok.
3. Nilai yang mampu diimplementasikan santri dari bimbingan akhlak oleh pendidik yang ada di pondok Subulun Najah melalui kitab *al-Maṭlab*



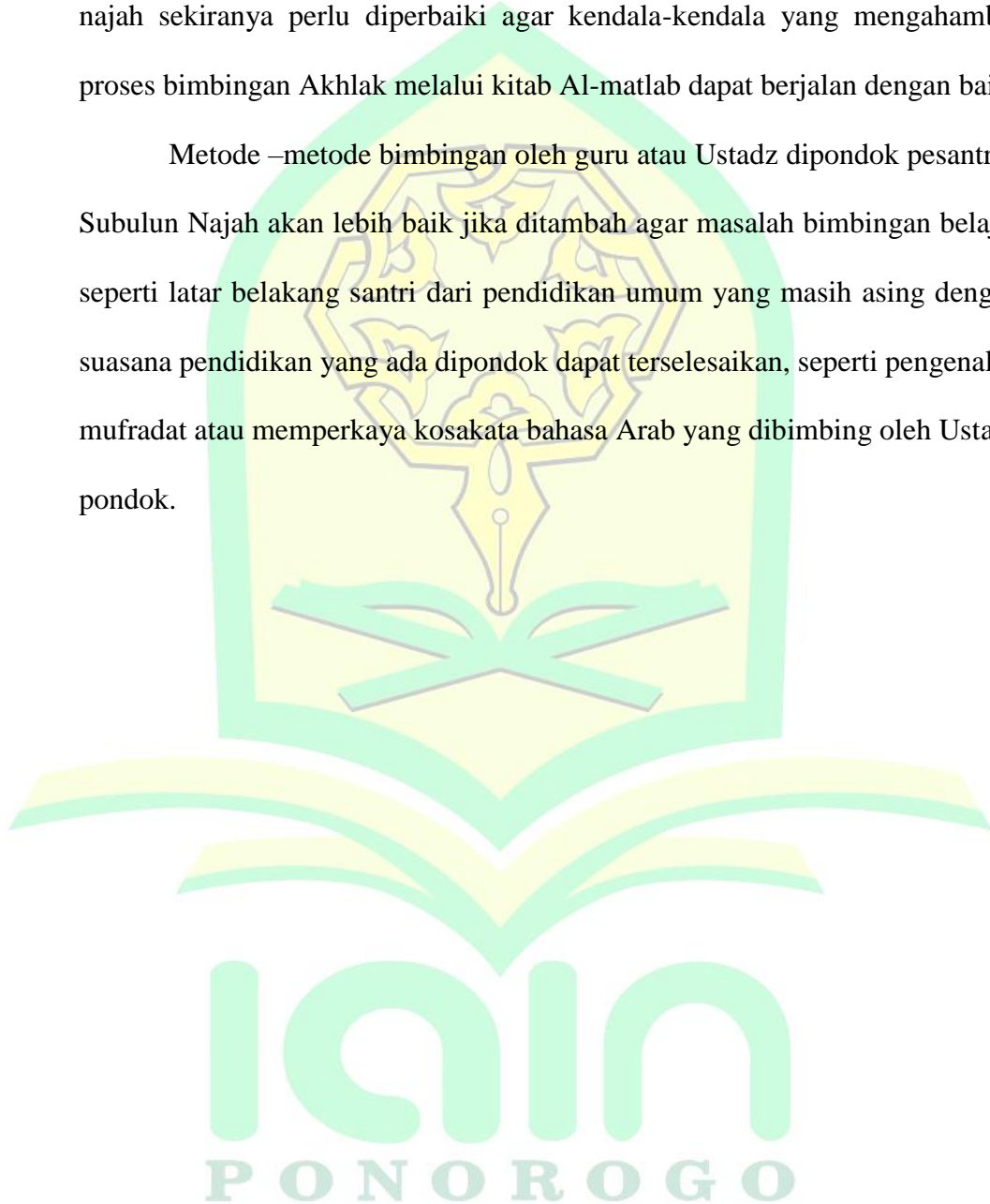
yaitu hampir semua materi yang ada dalam kitab *al-Maṭlab* mampu di implementasikan oleh santri, dan perubahan akhlak yang paling terlihat dari bimbingan akhlak oleh pendidik seperti ke *tadziman* santri terhadap pendidik, melakukan perilaku memuliakan ilmu, serta sopan santun terhadap orang tua, namun terdapat beberapa, materi yang sulit diimplementasikan seperti bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu dengan baik, dan *qonaah*.



## B. Saran

Peningkatan pengawasan terhadap santri dipondok pesantren Subulun najah sekiranya perlu diperbaiki agar kendala-kendala yang menghambat proses bimbingan Akhlak melalui kitab Al-matlab dapat berjalan dengan baik.

Metode –metode bimbingan oleh guru atau Ustadz dipondok pesantren Subulun Najah akan lebih baik jika ditambah agar masalah bimbingan belajar seperti latar belakang santri dari pendidikan umum yang masih asing dengan suasana pendidikan yang ada dipondok dapat terselesaikan, seperti pengenalan mufradat atau memperkaya kosakata bahasa Arab yang dibimbing oleh Ustadz pondok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tassawuf*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Ardy Wiyani, Novan . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifin, Zainal. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Armai, Arief *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta : Ciputat Press, 2004.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*. Jakarta : Bumi Aksar, 2009.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia, 1998.

Hallen. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Nafis, Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sukses Offset, 2011.

Nata, Abuddin. *ilmu pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2010.

Nata, Abidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta :Logo Wacana Ilmu, 1997.

Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung : MARJA, 2012.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2015.

S.Praja, Juhaya. *Ilmu Akhlak*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2013.

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005.

Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.

Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung : Alfabeta, 2009.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.

